

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas wilayah Indonesia yang didominasi oleh perairan sehingga melahirkan banyak peraturan mengenai wilayah perairan di Indonesia salah satunya adalah mengatur tentang wilayah pesisir. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi. Berdasarkan MENLHK (2017) menyatakan bahwa negara ini memiliki keanekaragaman sumber daya pesisir baik hayati maupun non hayati. Salah satu komponen hayati yang memegang peran penting di wilayah pesisir adalah hutan mangrove. Dengan adanya hutan mangrove dapat mencegah dampak negatif yang dapat terjadi di wilayah perairan Indonesia (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Hutan mangrove adalah tipikal hutan yang hidup di daerah pasang surut seperti pada muara sungai dan laguna serta tergenang pada saat pasang dan bebas genangan pada saat surut (Kusmana dkk, 2003). Fungsi hutan mangrove diantaranya adalah fungsi ekonomis dan fungsi ekologis. Fungsi ekologis antara lain berperan dalam perangkap sedimen dan penahan lumpur, sebagai peredam angin dan gelombang, serta sebagai pelindung garis pantai. Selain itu, fungsi ekonomis diantaranya adalah sebagai penghasil kayu bakar, penghasil bahan baku rumah tangga, serta sebagai destinasi wisata (Santoso, 2000).

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur serta sebagian besar wilayahnya adalah pesisir (www.gresikkab.go.id, 2019), sehingga di wilayah ini banyak ditemui hutan mangrove. Hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pencegah abrasi, tetapi juga dapat mendukung perekonomian masyarakat Kabupaten Gresik. Tahun 2014, hutan mangrove yang berada di Kabupaten Gresik tercatat berjumlah 22 hutan yang tersebar di beberapa kecamatan (BPS Kabupaten Gresik, 2015).

Tabel 1.1
Persebaran Hutan Mangrove dan Keberadaan Hutan Mangrove Kabupaten Gresik Tahun 2014

No.	Kecamatan	Keberadaan Tanaman Mangrove
1.	Wringinanom	-
2.	Driyorejo	-
3.	Kedamean	-
4.	Menganti	-
5.	Cerme	-
6.	Benjeng	-
7.	Balongpanggang	-
8.	Duduksampeyan	-
9.	Kebomas	1
10.	Gresik	2
11.	Manyar	1
12.	Bungah	3
13.	Sidayu	-
14.	Dukun	-
15.	Panceng	2
16.	Ujungpangkah	4
17.	Sangkapura	4
18.	Tambak	5
Jumlah		22

Sumber: BPS Kabupaten Gresik (2015)

Penyebaran Hutan mangrove di Kabupaten Gresik berada di beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Manyar, Kecamatan Panceng, Kecamatan Bungah, Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, Pulau Bawean (Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak), dan Kecamatan Ujung Pangkah. Berdasarkan Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Timur (2010) hutan mangrove di Kabupaten Gresik sebagian besar telah direklamasi menjadi kawasan pergudangan dan perindustrian. Penurunan luas wilayah mangrove ini menyebabkan penurunan biodiversitas dan jasa lingkungan mangrove (Bengen, 2001). Salah satu hutan mangrove yang tidak direklamasi serta menjadi destinasi wisata adalah hutan mangrove di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, pada tahun 2011, upaya konservasi Hutan Mangrove Banyuurip dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan bantuan beberapa pihak seperti PT. PGN Saka dan PT Barata Gresik berupa bantuan finansial dan penyuluhan mengenai mangrove (Liputan6.com, 2019).

Ekowisata Mangrove Banyuurip memiliki luas sekitar 5 hektar dan dilengkapi fasilitas *rest area* serta *jogging track area*. Fasilitas lain yang tersedia seperti ruang

baca, tempat ibadah serta gazebo. Berdasarkan pemaparan pihak pengelola, tingkat kunjungan Ekowisata Mangrove Banyuurip cukup tinggi mencapai 1600 pengunjung setiap bulannya (Pengelola Mangrove, 2020). Ekowisata Mangrove Banyuurip merupakan destinasi wisata yang terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, pengelola Ekowisata Mangrove Banyuurip dan pemerintah setempat perlu untuk memaksimalkan potensi yang ada dan mulai menggiatkan pembangunan Ekowisata Mangrove Banyuurip. Pengembangan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Banyuurip dapat dilakukan menggunakan konsep *Public-Private Partnership*. Kerjasama oleh pemerintah dan swasta yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan Ekowisata Mangrove Banyuurip. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan secara efektif dan menggunakan prinsip *sustainable development*. Hal tersebut supaya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, sumber daya alam, dan kualitas lingkungan dapat terwujud (Pearce dan Turner dalam Gati, (2015)). Berdasarkan pemaparan di atas, menyertakan nilai ekonomi sumber daya alam pada kalkulasi ini sangatlah penting sebelum menetapkan kebijakan yang nantinya tercermin pada valuasi ekonomi (Gati, 2015).

Valuasi ekonomi dengan menggunakan teknik penilaian tertentu dapat digunakan sebagai alat ekonomi untuk memberikan nilai moneter barang dan jasa yang berasal dari sumber daya alam dan lingkungan. Penerapan valuasi ekonomi mencerminkan adanya kolerasi antara pembangunan ekonomi dengan konservasi sumber daya alam. Oleh karena itu, perhitungan dari valuasi ekonomi penting untuk dijadikan pertimbangan kebijakan pengelolaan dan pembangunan Ekowisata Mangrove Banyuurip lebih lanjut.

Jika ditinjau dari prespektif Islam, maka pengelolaan dan pembangunan sumber daya alam Ekowisata Mangrove Banyuurip harus dilakukan dengan bijaksana dan tidak boleh dengan hawa nafsu karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, sesuai dengan Q.S As-Saad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَذُنْبٌ نُّضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ
الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Yā dāwūdū innā ja'alnāka khalīfatan fil-arḍi faḥkum bainan-nāsi bil-ḥaqqi wa lā tattabi'il-hawā fa yuḍillaka 'an sabīlillāh, innallaḏīna yaḍillūna 'an sabīlillāhi lahum 'azābun syadīdum bimā nasu yaumul-hisāb

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang perintah Allah Subhanahu Waa Ta'ala kepada manusia untuk berbuat baik pada semua makhluk yang ada di bumi, termasuk menjaga lingkungan. Tulaeka dan Wahid (2011) menjelaskan bahwa Islam mengajarkan, masalah lingkungan terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara manusia dan sumber daya alam ekosistem tempat hidup manusia. Karena itu keberlangsungan hidup manusia tergantung dari kelestarian ekosistemnya. Pada dasarnya, Islam mengajarkan bahwa konsep valuasi ekonomi adalah mengukur nilai ekonomi SDA dan lingkungan sehingga dapat dijadikan untuk pengelolaan yang lebih baik serta pencegahan kerusakan, sebagaimana dalam Q.S Hud ayat 61:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قَالُوا يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ ﴿٦١﴾

Wa ilā samūda akhāhum ṣāliḥā, qāla yā qaumi'budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, huwa ansya`akum minal-arḍi wasta'marakum fihā fastagfirūhu summa tuḅū ilāih, inna rabbī qarībum.

Artinya: dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Pengelolaan Ekowisata Mangrove Banyuurip dapat dikaitkan dengan pengembangan wisata halal sebagai salah satu tren dalam pariwisata Indonesia. Battour dan Ismail (2016) mendefinisikan wisata halal sebagai kegiatan pariwisata yang

dibolehkan atau diijinkan dalam Islam. Pengembangan wisata halal Ekowisata Mangrove Banyuurip ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk menarik para wisatawan.

Perhitungan nilai ekonomi lingkungan dapat menggunakan *travel cost method*. Metode *travel cost* atau metode biaya perjalanan merupakan metode yang sering digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi lingkungan seperti tempat rekreasi di alam terbuka maupun situs sejarah. Metode *travel cost* dikembangkan oleh Harold Hotelling pada tahun 1947 dalam penelitiannya yang bertujuan mengestimasi nilai ekonomi Taman Nasional di Amerika Serikat (Bennet, 2017:23). Metode valuasi ekonomi *travel cost* tergolong dalam pendekatan tidak langsung (*indirect*) yaitu dengan mengalkulasi seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan kegiatan wisata (Fauzi, 2006). Metode *travel cost* dapat pula digunakan dalam mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata. Pentingnya mengetahui faktor tersebut adalah untuk analisis pengambilan kebijakan dalam pengembangan potensi Ekowisata Mangrove Banyuurip dan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan.

Penelitian terdahulu yang membahas valuasi ekonomi suatu destinasi pariwisata maupun cagar budaya dengan aplikasi *travel cost method* sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian Gati (2015), Turkolias, dkk (2015), Matthew, dkk (2019) dan penelitian sejenis yang banyak membahas *travel cost method*. Hasil dari perhitungan nilai ekonomi tersebut diajukan kepada pihak pengelola serta pemerintah untuk pengembangan dan pengelolaan yang lebih baik. Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka diperlukan studi lebih lanjut mengenai valuasi ekonomi Ekowisata Mangrove Banyuurip dalam prespektif sumber daya alam dan lingkungan Islam yang sesuai dengan karakteristik Islam, yaitu menjaga kelestarian alam, pemanfaatan sesuai kebutuhan, serta pengelolaan sumber daya alam berdasar kemaslahatan, dan perhitungan nilai ekonomi menggunakan *travel cost method* untuk melihat berapa nilai ekonomi dari Ekowisata Mangrove Banyuurip serta faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan Ekowisata Mangrove Banyuurip.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu telah membahas mengenai nilai ekonomi mangrove banyuurip yang hanya berfokus pada analisis karakteristik dan jenis mangrove yang digunakan

dalam perhitungan nilai ekonomi. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian terdahulu belum membahas mengenai faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan terhadap Ekowisata Mangrove Banyuurip serta perhitungan valuasi ekonomi dengan aplikasi *travel cost method*. Penulis menggunakan metode *individual travel cost* dalam perhitungan nilai ekonomi Ekowisata Mangrove Banyuurip serta membahas mengenai pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dalam prespektif Islam yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove Banyuurip dan mengetahui nilai ekonomi Ekowisata Mangrove Banyuurip menggunakan *travel cost method* serta membahas pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dalam prespektif Islam.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari jawaban responden, semua variabel memiliki pengaruh terhadap jumlah kunjungan Ekowisata Mangrove Banyuurip kecuali variabel usia. Hasil perhitungan menggunakan metode biaya perjalanan individu (ICTM), diperoleh jumlah total surplus konsumen per individu setiap frekuensi sebesar Rp459.635,61 dengan rata-rata surplus konsumen per kunjungan individu sebesar Rp91.927,12 sehingga diperoleh nilai ekonomi Ekowisata Mangrove Banyuurip adalah sebesar Rp1.124.551.798,76 per tahun. Hasil lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bagian, seperti berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan skripsi yang saling berkaitan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas teori-teori yang mendukung penulisan skripsi, penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan model dan hipotesis yang digunakan peneliti.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, deskripsi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian serta peneliti akan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait.